

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Dalam teori *signaling* dijelaskan bahwa informasi laporan keuangan dan alat yang dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu dalam perusahaan merupakan sinyal bagi investor, dalam keputusan berinvestasi. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi seperti laporan keuangan dan laporan keberlanjutan tahunan perusahaan terkait dengan upaya manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan berkelanjutan. Sinyal ini berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan X lebih baik daripada perusahaan Y atau perusahaan lainnya. Sinyal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Pendapat Connelly *et al*, (2011) mengenai teori sinyal yaitu untuk memodelkan sinyal keseimbangan secara formal, dia melakukannya dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tidak sama. Hal ini disebabkan

karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor.

Signalling theory didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan menerbitkan sejumlah besar pengungkapan dalam menunjukkan posisi superior mereka untuk menciptakan kesan positif di pasar (Healy & Palepu, 2001). Sedangkan Ruhnke & Gabriel (2013) menyatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan lebih banyak informasi kepada publik tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan nilai merek mereka. Sama halnya dengan yang dinyatakan Sartono (2014) bahwa apabila informasi tersebut positif, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga terjadi perubahan dalam pasar terkait volume perdagangan saham. Hingga akhirnya Mangginson (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk.

2.2 Nilai Perusahaan

2.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan tersebut meningkat (Brigham & Houston, 2015). Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam

upaya meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham tercermin pada harga saham. Sementara itu pendapat Keown *et al*, (2014) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.

Pendapat ahli lain menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Sudana (2015) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2015).

2.2.2 Rasio Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2009) indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan:

a. PBV (*Price Book Value*)

Price Book Value merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar}}{\text{Nilai Buku Per Lembar saham}}$$

b. PER (*Price Earning Ratio*)

Price earning ratio adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan earnings (Harmono, 2015).

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar saham}}{\text{Laba Per Lembar saham}}$$

c. EPS (*Earning Per Share*)

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2014)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar saham Beredar}}$$

d. Tobin's Q

Analisis Tobin's Q juga dikenal dengan rasio Tobin's Q. rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi dimasa depan (Prasetyorini 2013).

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar saham Beredar}}$$

Dimana :

MVE = Harga saham

Debt = Hutang

TA = Total asset

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah PBV. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 2010). Harga Pasar per Lembar Saham PBV sama dengan nilai buku per lembar saham menurut (Suffah, 2016).

2.3 *Return On Assets (ROA)*

2.3.1 *Pengertian Return on Assets (ROA)*

Rasio profitabilitas merupakan rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2014). Sedangkan menurut (Brigham dan Houston, 2010) *Return on Assets (ROA)* adalah rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur pengembalian atas total aset tersebut. Sementara pendapat ahli lain yang menyatakan bahwa *return on assets* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena ROA dapat melihat sejauh mana investasi yang telah

ditanamkan dan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012).

Riyanto (2010) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset, Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Sementara Harahap (2010) menyatakan semakin besar rasionya maka semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Pendapat Gipson (2008) "*The Return On Assets applies to retions measuring the income earned on the invested capital. These type are widely used to evaluate emterprise performance. Since Return On Assets is a type of return on capital, this ratio measures the ability of the firm to reward those who provide long-term funds and to attract providers of future funds.* Artinya, tingkat pengembalian investasi menggunakan rasio pengukuran laba yang diterima dari modal yang diinvestasikan. Rasio pengukuran ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Tingkat pengembalian investasi merupakan jenis tingkat pengembalian modal, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi yang menyediakan dana jangka panjang dan menarik penyedia jangka panjang di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Retrn On Assets* merupakan pengukuran dimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan berdasarkan `nilai aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.4 *Debt to Equity Ratio (DER)*

2.4.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)*

Kasmir (2014) *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (Harahap, 2011). Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama, namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio untuk mengukur proporsi dari kewajiban dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa “*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyedia dana oleh para pemegang saham terhadap pemberi pinjaman”. Sementara itu Stice *et al* (2011) menyatakan rasio *leverage* adalah suatu indikasi sejauh mana perusahaan menggunakan dana pihak luar untuk membeli aset. Rasio hutang (*debt ratio*) dihitung sebagai total kewajiban dibagi total aset dan dapat diartikan sebagai presentase dari total dana, baik pinjaman maupun investasi yang diperoleh perusahaan melalui pinjaman. *Leverage* artinya harta perusahaan diangkat dengan hutang untuk membiayai

investasi (Dewi Utari *et al*,2014). Analisis utang dapat menggunakan *debt equity ratio* total hutang dibagi total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.4.2 Rasio pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sutrisno (2013) menyatakan bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diukur dengan berbagai cara berikut ini:

1. Rasio Hutang

Rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang ini termasuk semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Hutang dengan Modal

Rasio ini mengukur antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka modal sendiri akan semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya atau mengukur

berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa laba yang tersedia untuk membayar biaya bunga semakin besar.

$$\text{EBIT} = \text{Total Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} \\ - \text{Biaya Operasional}$$

4. Rasio Cakupan Biaya Tetap

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa.

$$\text{EBIT} = (\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}) : \text{Beban Bunga}$$

2.5 Pertumbuhan Perusahaan

2.5.1 Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

Weston *et al* (1992) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan diproyksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Sementara pendapat Tuanakotta (2010) *Growth* atau pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* yang dapat diproyksikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba, dan penjualan. Tingkat pertumbuhan perusahaan akan menunjukkan sampai seberapa jauh perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan

(*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur.

Helfert (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan (badan usaha) memerlukan komitmen pendanaan yang permanen dan terus meningkat. Situasi ini akan berlawanan pada saat pola penurunan. Begitu penjualan (jasa atau barang) menurun manajemen harus berhati-hati dalam menurunkan operasi, modal kerja, dan aktiva operasi. Fahmi (2014) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa banyak kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya di industri dan perkembangan ekonomi secara umum. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang salah satu pertumbuhan aset perusahaan.

Jika manajemen perusahaan dapat mengambil keuntungan dari aset perusahaan secara optimal, hal itu akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Penggunaan lebih efisien aset perusahaan, semakin rendah biaya yang diperlukan untuk membiayai operasi aset. Penggunaan lebih efektif aset perusahaan, semakin rendah kemungkinan aset yang tidak terpakai. Aset tidak digunakan bisa dijual, sehingga perusahaan akan menerima dana tambahan. Dalam menilai pertumbuhan perusahaan dapat menggunakan perhitungan Total Aktiva Pertumbuhan (TAP).

Total aset menunjukkan potensi pertumbuhan proyeksi pertumbuhan perusahaan antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Manajemen

perusahaan akan lebih senang ketika aset perusahaan besar, mereka akan bebas untuk mengelola ekspektasi keuntungan akan meningkat. Jika perusahaan juga memperluas bisnis dalam waktu dekat, manajemen perlu menggunakan strategi khusus untuk tetap mengendalikan operasi perusahaan agar tidak kehilangan selain produksi berjalan tetap. ekspansi bisnis biasanya didorong karena perusahaan berada dalam fase pertumbuhan, di mana produksi semakin besar, mendapatkan kepercayaan penuh dari investor dan kreditor, dan peluang pertumbuhan bisnis di tempat lain yang menguntungkan. Rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$TAG = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

TAG= *Total Asset Growth*

TA_t = Total Aktiva saat ini

TA_{t-1}= Total Aktiva periode sebelumnya

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
1	<i>Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies in the Philippines</i> (William Sucuahi)	Independen: X ₁ : Sektor Industri X ₂ : Umur Perusahaan X ₃ : <i>Return on Assets</i> Dependen: Y: Nilai perusahaan	<i>Return on Assets</i> memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

	<i>and Jay Mark Cambarihan, 2016)</i>		
2	<i>Firm Value, Growth, Profitability and Capital Structure of Listed Real Estate Companies: An Internasional Perspective (Kim Hiang Liow, 2010)</i>	<p>Independen: X₁: <i>Return on Assets</i> X₂: <i>Debt to Equity Ratio</i> X₃: <i>Sustainable Growth Rate</i></p> <p>Dependen : Y: Nilai Perusahaan</p>	<i>Return on Assets dan Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

No.	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
3	<i>Effect of Company Growth, Structure Capital and Profitability on Value Company (Issabella and A.A Gde, 2017)</i>	<p>Independen: X₁: Pertumbuhan Perusahaan X₂: <i>Debt to Equity Ratio</i> X₃: <i>Return on Assets</i></p> <p>Dependen: Y: Nilai perusahaan</p>	Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan <i>Return on Assets</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	<i>Impact of Capital Structure on Firm Value Creation- Evidence from the Cement Sector of Pakistan (Ammara Asif, 2016)</i>	<p>Independen: X₁: <i>Debt to Equity Ratio</i> X₂: ROCE X₃: Modal Saham X₄: <i>Current Ratio</i></p> <p>Dependen: Y: Nilai perusahaan</p>	<i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan.

5	<i>Intellectual Capital and Profitability: A Firm Value Approach in the European Companies (Maria Manuela Martins and Ildio Tomas Lopes, 2016)</i>	<p>Independen: X₁: Modal Intelektual X₂: <i>Return on Assets</i></p> <p>Dependen: Y: Nilai perusahaan</p>	<i>Return on Assets</i> memiliki pengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan.
6	<i>The Influence of Firm's Size, Growth, and Profitability on Firm Value with Capital Structure as the Mediator (Purwohandoko, 2017)</i>	<p>Independen: X₁: Ukuran Perusahaan X₂: Pertumbuhan Perusahaan X₃: <i>Return on Assets</i></p> <p>Dependen: Y: Nilai perusahaan</p>	Pertumbuhan Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan <i>Return on Assets</i> memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan.

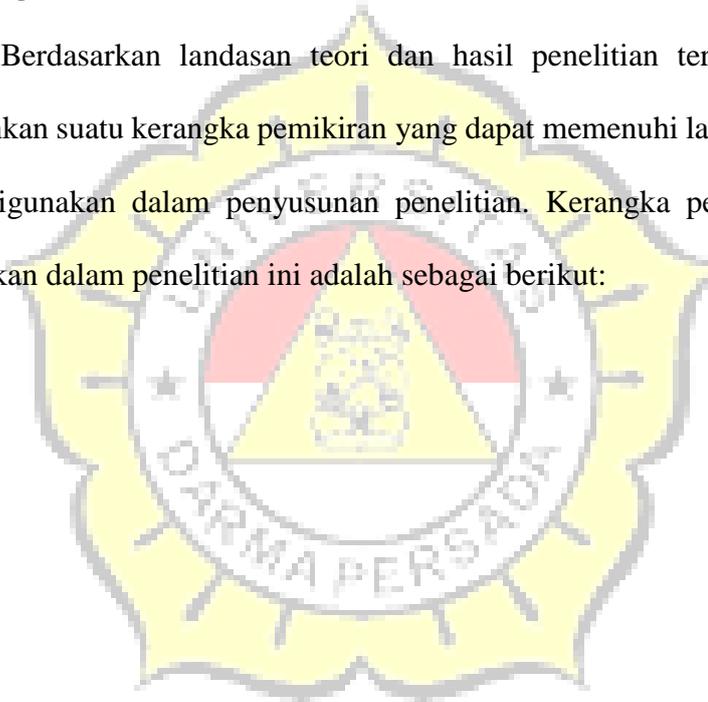
No.	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
7	<i>The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm Growth of Firm Value with its Dividend Policy as a Moderating Variable (Ardina and Isnalita, 2018)</i>	<p>Independen: X₁: <i>Return on Assets</i> X₂: Liquiditas X₃: <i>Leverage</i> X₄: Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>Dependen : Y: Nilai perusahaan</p>	<i>Return on Assets</i> dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.

8	<i>The Moderating Effect of Profitability and Leverage on the Relationship Between Ecoefficiency and Firm Value in Publicly Traded Malaysian Firm (Nosakhare Peter Osazuwa and Che-Ahmad, 2016)</i>	<p>Independen: X₁: Return on Assets X₂: Leverage</p> <p>Dependen: Y₁: Eco-efficiency Y₂: Nilai perusahaan</p>	<i>Return on Assets</i> memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap eco-efficiency dan nilai perusahaan.
9	<i>Capital Structure, Profitability and Firm Value: Panel Evidence of Listed Firms in Kenya (Odongo Kodongo, Thabang MokoaleliMokoteli and Leonard N. Maina, 2014)</i>	<p>Independen: X₁: Debt to Equity Ratio</p> <p>Dependen: Y : Nilai perusahaan</p>	<i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
10	<i>The Effect of Industry on the Relation between Capital Structure and Profitability of Tehran Stock Exchange Firm (Zahra Yous,2012)</i>	<p>Independen: X₁: Debt to Equity Ratio X₂: Return on Assets</p> <p>Dependen: Y : Nilai perusahaan</p>	<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
No.	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel dan Hubungan	Hasil
11	<i>The Impact of Dividend Policy On Firm Value, A panel Data Analipsis Of Romania Listed Firm (Sorin Gabriel Anton Universitytu Of Iasi Romania -</i>	<p>Independen : X₁ : Dividend Policy X₂ : Leverage X₃ : Firm Size X₄ : Return On Assets X₅ : Liquidity</p> <p>Dependen : Y : Firm Value</p>	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

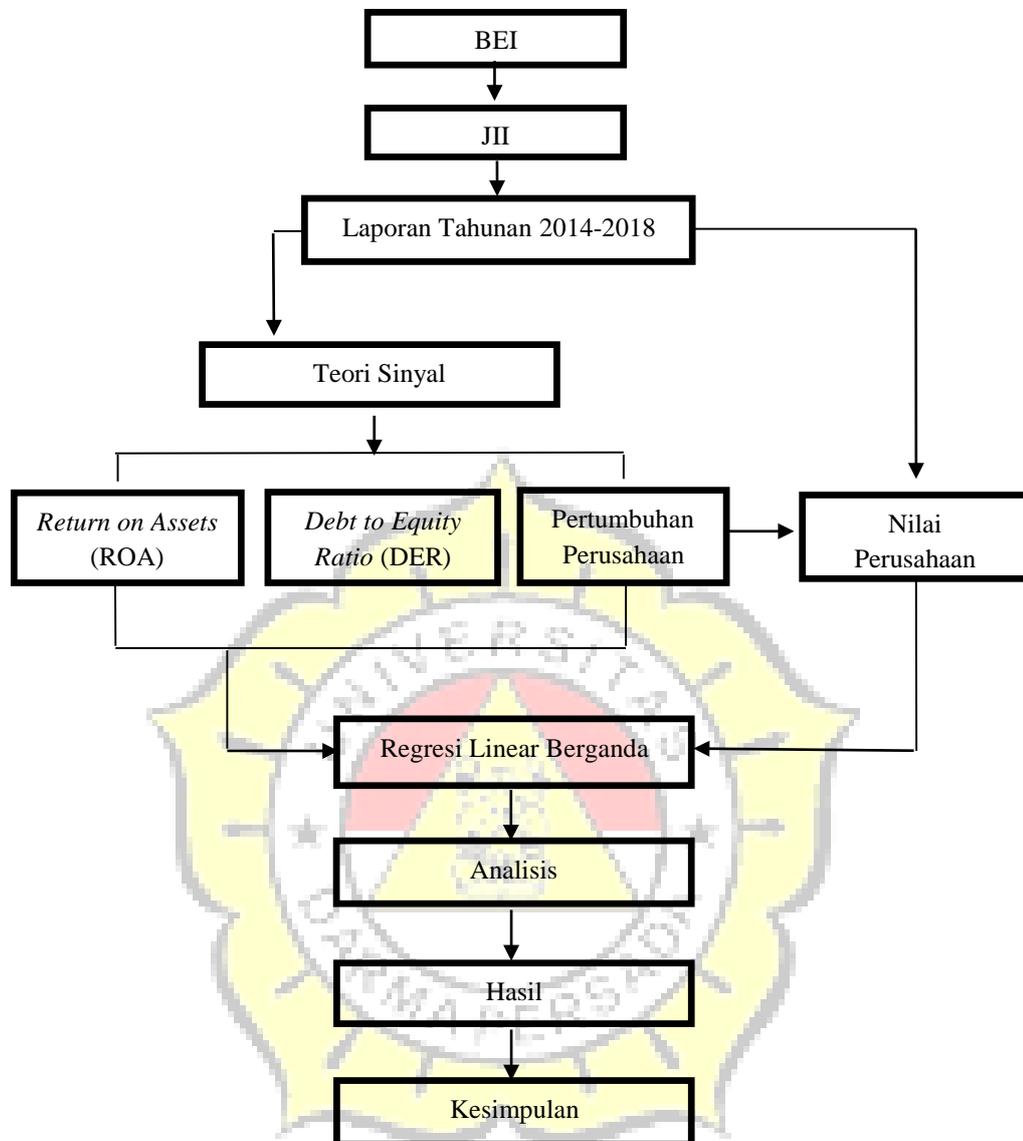
	2016)		
--	-------	--	--

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



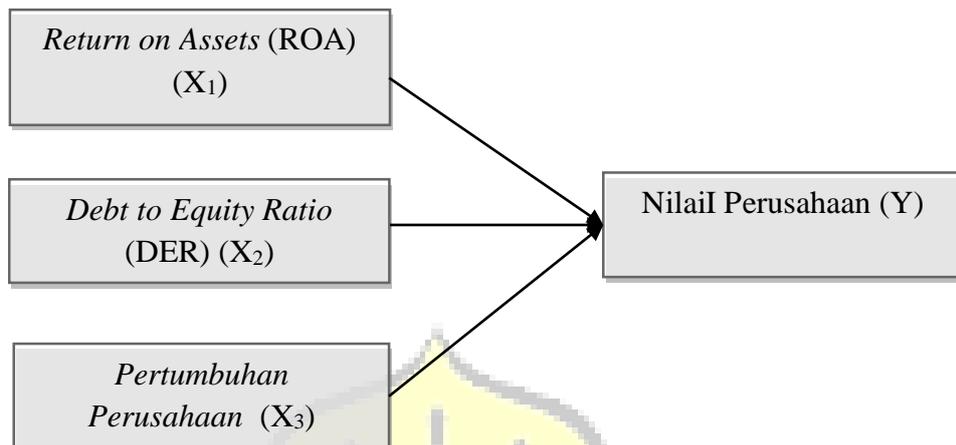
Gambar 2.1
Karangka Berfikir



2.8 Model Variabel

Gambar 2.2

Model Variabel



Model variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Retio* (DER), dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap nilai perusahaan.

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sekaran dan Bougie, 2017).

2.9.1 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan

Sorin Gabriel Anton University of Iasi Romania (2016) melakukan penelitian pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan yang menghasilkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahra Yousefi and Shaer Biabani, 2012) yang menemukan bahwa *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₁: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.9.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan

Odongo Kodongo, Thabang Mokoaleli-Mokoteli and Leonard N. Maina (2014) melakukan penelitian pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan yang menghasilkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kim Hiang Liow, 2010) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan.

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.9.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Purwohandoko (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan yang menghasilkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Ardina and Isnalita, 2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₃: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

